

**PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH
MI NWDI 05 PANCOR**

Siti Solihah¹, Marudin², Siti Zainab Muslimin³
solihahsiti826@gmail.com¹, markmarudin88@gmail.com²,
sitizainab3184@gmail.com³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam
Hamzanwadi¹²³

ABSTRACT

Bullying is a serious problem in educational settings that disrupts students' psychological development and the school learning climate. Teachers play a crucial role in preventing such aggressive behavior. This study aims to describe teachers' roles in preventing bullying and to identify the forms of bullying occurring at MI NWDI 05 Pancor. Using a qualitative descriptive approach, data were collected from the principal, Islamic teacher and homeroom teachers (grades 3A, 4A, and 6B) through interviews, observation, and documentation. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the dominant forms of bullying include verbal bullying (mocking physical appearance and parents' names), mild physical bullying (hitting and seizing belongings), and social bullying (exclusion). Teachers perform three main functions: (1) as educators and instructors who integrate anti-bullying values into lessons; (2) as guides and mediators who resolve student conflicts; and (3) as caregivers providing emotional support and counseling to victims. Although teachers have taken individual actions, the school lacks a formal anti-bullying program. Therefore, stronger collaboration among teachers, school leaders, and parents is needed to establish a safe, inclusive, and bullying-free school environment.

Keywords: teacher's role, bullying prevention, elementary madrasah, verbal bullying.

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan pendidikan yang dapat mengganggu perkembangan psikologis siswa dan iklim belajar di sekolah. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku agresif tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam pencegahan bullying serta bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MI NWDI 05 Pancor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek Kepala Sekolah, guru PAI dan wali kelas (kelas 3A, 4A, dan 6B). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dominan meliputi bullying verbal (ejekan fisik dan nama orang tua), bullying fisik ringan (memukul dan merampas barang), serta bullying sosial

(pengucilan). Peran guru diwujudkan melalui tiga fungsi utama: (1) sebagai pendidik dan pengajar yang menyisipkan nilai anti-bullying dalam pembelajaran; (2) sebagai pembimbing dan mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa; dan (3) sebagai pelayan yang memberikan dukungan emosional serta konseling kepada korban. Meskipun guru telah berperan aktif secara individual, sekolah belum memiliki program anti-bullying yang terstruktur. Diperlukan kerja sama lebih lanjut antara guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying.

Kata Kunci: peran guru, pencegahan bullying, madrasah ibtidaiyah, bullying verbal.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, serta moral peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar serta berkembang secara optimal. Namun, pada kenyataannya, lingkungan sekolah sering kali menjadi arena terjadinya kekerasan dan perundungan (bullying) antar siswa yang justru menghambat terciptanya iklim belajar yang positif (Oktaviani & Ramadan, 2023). Fenomena bullying ini telah menjadi masalah sosial yang mengkhawatirkan karena tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada prestasi akademik dan hubungan sosial siswa di sekolah.

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan bentuk kekerasan yang muncul dalam berbagai wujud, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga sosial. Menurut Kusumasari dkk. (2019), bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Penelitian Julia Urba Swastika (2024) menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah dasar di Lombok Timur mencapai 44,9%, yang menandakan bahwa praktik kekerasan verbal dan sosial masih kerap terjadi di tingkat pendidikan dasar. Fakta ini memperlihatkan perlunya peran aktif guru dalam mencegah dan menangani kasus-kasus perundungan di sekolah.

Guru memiliki posisi strategis sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter dan pengawasan perilaku siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, dan pelindung yang memastikan lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan (Hidayat & Abdillah, 2019). Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh akrena itu, intervensi guru dalam membangun budaya saling menghargai dan menghentikan perilaku agresif sangat menentukan kesejahteraan peserta didik di sekolah (Choiriyah dkk., 2024).

Selain itu, dasar hukum di Indonesia juga menegaskan kewajiban satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak melarang segala bentuk kekerasan terhadap anak. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa seluruh warga sekolah, khususnya guru, memiliki tanggung jawab untuk melindungi peserta didik dari tindak kekerasan dan deksriminasi (Kemendikbudristek, 2023).

Fenomena bullying juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati antar sesama manusia. Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 11 secara tegas melarang umat Islam untuk saling mencela dan merendahkan orang lain (Lubis, 2025). Nilai-nilai ini memperkuat argumentasi bahwa peran guru tidak hanya sekadar tugas profesional, tetapi juga merupakan amanah moral dan religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI NWDI 05 Pancor, ditemukan berbagai bentuk bullying yang terjadi di dalam maupun luar kelas, seperti ejekan fisik, pemukulan ringan, serta pengucilan terhadap siswa tertentu. Beberapa siswa korban menunjukkan penurunan semangat belajar dan menarik diri dari pergaulan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk

mengidentifikasi peran guru secara lebih mendalam dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran guru dalam pencegahan bullying di lingkungan MI NWDI 05 Pancor serta mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang paling sering terjadi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter positif peserta didik. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai manajemen kelas dan peran guru dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif serta bebas dari kekerasan (Yunidar dkk., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam dan alami peran guru dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perilaku sosial dan interaksi guru serta siswa dalam konteks yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah NWDI 05 Pancor yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive berdasarkan temuan awal bahwa masih terdapat perilaku perundungan di antara peserta didik. Subjek penelitian meliputi Kepala Madrasah, guru PAI, dan guru wali kelas (kelas 3A, 4A, dan 6B) yang memiliki peran langsung dalam pembinaan karakter dan pencegahan perilaku negatif di sekolah (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang strategi guru dalam mencegah dan menangani perilaku bullying. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi guru dan siswa secara nyata di dalam maupun di

luar kelas. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui profil sekolah, tata tertib, dan catatan kasus kedisiplinan siswa (Moleong, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari hasil analisis.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, serta bebas dari perilaku bullying.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MI NWDI 05 Pancor meliputi tiga kategori utama, yaitu bullying verbal, fisik, dan sosial. Bentuk bullying verbal ditemukan dalam bentuk ejekan terhadap nama orang tua, julukan berdasarkan fisik, serta olok-olokan terhadap kemampuan akademik teman. Bullying fisik ringan berupa dorongan, memukul, dan perampasan barang. Sedangkan bullying sosial tampak dalam bentuk pengucilan dan penolakan terhadap teman yang dianggap berbeda. Dari hasil wawancara dengan guru, bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal, karena sering dianggap “candaan biasa” oleh siswa dan jarang disadari sebagai perilaku menyakiti. Temuan ini sejalan

dengan pendapat Kusumasari dkk. (2019) yang menyatakan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan paling umum di tingkat sekolah dasar dan seringkali dianggap lumrah, padahal berdampak besar pada psikologis korban.

Berdasarkan hasil observasi, guru di MI NWDI 05 Pancor telah menunjukkan berbagai upaya pencegahan dan penanganan bullying. Peran guru dalam konteks ini dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu peran sebagai pendidik, pembimbing dan mediator, serta pelayan dan pelindung.

Pertama, guru sebagai pendidik berperan menanamkan nilai-nilai karakter, empati, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru mengintegrasikan nilai anti-bullying ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan kegiatan harian seperti saling menyapa, berbagi, dan menghormati teman. Guru juga memberikan penekanan pada pentingnya berkata sopan dan menghargai perbedaan. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa setiap guru berusaha mengajarkan etika sosial dan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Abdillah (2019) bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Kedua, guru sebagai pembimbing dan mediator memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Guru tidak serta merta memberikan hukuman kepada pelaku bullying, tetapi mengedepankan pendekatan dialog dan empati. Guru membantu siswa memahami dampak negatif dari tindakan mereka terhadap teman yang menjadi korban dan mengarahkan mereka untuk meminta maaf serta memperbaiki hubungan sosial. Strategi ini mencerminkan penerapan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, termasuk guru dan sekolah sebagai mikrosistem (Choiriyah dkk., 2024).

Ketiga, guru sebagai pelayan dan pelindung berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menjadi korban perundungan. Guru

membantu memulihkan kepercayaan diri siswa melalui bimbingan pribadi, konseling sederhana, dan memberikan kesempatan bagi korban untuk kembali aktif dalam kegiatan sekolah. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam melibatkan orang tua melalui komunikasi dua arah untuk memastikan perilaku bullying tidak berlanjut di luar sekolah. Peran ini sejalan dengan temuan Andryawan, Laurencia, dan Putri (2023) yang menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai “agen perlindungan anak” di sekolah, yang bertugas menciptakan suasana aman serta memberikan perlindungan psikologis bagi peserta didik.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa upaya pencegahan bullying di MI NWDI 05 Pancor belum terkoordinasi secara sistematis di tingkat institusional. Belum terdapat kebijakan formal, program sekolah ramah anak, ataupun tim penanganan bullying yang terstruktur. Upaya yang dilakukan guru masih bersifat individual, berdasarkan inisiatif pribadi, dan belum terintegrasi ke dalam kebijakan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan dari pihak kepala sekolah dan koordinasi lintas guru untuk memperkuat strategi pencegahan bullying secara berkelanjutan. Padahal, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023, setiap satuan pendidikan wajib membentuk mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa faktor pendukung upaya guru dalam pencegahan bullying antara lain adalah kerja sama antar guru, komunikasi yang baik dengan siswa, dan keterlibatan aktif sebagian orang tua. Sementara faktor penghambatnya meliputi kurangnya sosialisasi tentang pencegahan bullying, belum adanya kebijakan formal, serta kurangnya kesadaran sebagian siswa dan orang tua bahwa bullying merupakan pelanggaran serius terhadap norma sosial dan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktaviani dan Ramadan (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada budaya sekolah dan keterlibatan keluarga dalam menanamkan nilai empati.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dan multifungsi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Melalui fungsi edukatif, pembimbingan, dan perlindungan, guru menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter peserta didik agar menghargai perbedaan, bersikap empati, dan menolak segala bentuk kekerasan. Upaya pencegahan yang dilakukan guru di MI NWDI 05 Pancor telah menunjukkan arah yang positif, meskipun masih memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah yang lebih sistematis agar tercipta budaya sekolah yang benar-benar bebas dari bullying.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pencegahan bullying di MI NWDI 05 Pancor. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai pendidik yang menanamkan nilai empati dan saling menghargai, sebagai pembimbing dan mediator yang menyelesaikan konflik secara dialogis, serta sebagai pelindung yang memberi dukungan emosional kepada korban. Meskipun guru telah berupaya secara aktif, pencegahan bullying di sekolah ini masih bersifat individual dan belum didukung oleh kebijakan atau program yang terstruktur.

Untuk itu, sekolah disarankan membentuk program dan kebijakan pencegahan bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi dalam pendidikan karakter dan konseling, sedangkan orang tua diharapkan memperkuat kerja sama dengan pihak sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas program sekolah ramah anak dalam menekan kasus bullying. Dengan sinergi semua pihak, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Daftar Pustaka

- Andryawan, C., Laurencia, M. P., & Putri, M. P. T. (2023). *Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(6), 1–14.
- Choiriyah, S., dkk. (2024). *Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah*. Journal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2), 115–120.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Lubis, Z. (2025, Juli 8). *Tafsir Refleksi Larangan Bullying dalam Al-Qur'an*. NU Online. <https://islam.nu.or.id>
- Kemendikbudristek RI. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusumasari, K. H. D., dkk. (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 17(1), 56–57.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). *Analisis Dampak Bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Education, 9(3), 1245–1246.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swastika, J. U. (2024). *Pengalaman Bullying dalam Tinjauan Aktivitas Kehidupan Sekolah di SDN Desa Tanjung Luar*. Indonesian Society and Religion Research Journal, 1(1), 56–66.
- Yunidar, dkk. (2024). *Solusi Efektif Cegah dan Tangani Perundungan di Sekolah*. Bandung: Kaizen Media Publishing.